

TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mujetaba Mustafa

Dosen STAIN Palopo

Abstract: *This article elaborates tolerance in the perspective of Al-Quran. Minimally, there are two groups of ayat in holy texts discribing that, Al-Quran Al-Kafirun 1-6 and QS Yunus 40-41. In hermeunetic of QS al-Kafirun 1-6 and QS Yunus 40-41 we shoud undertand the spirit of Islam religion. The tolerance is built of quranic Text from the firs time in the world. So, the spirit of tolerance must be followed by Muslim community where ever and when ever. The basis of tolerance is act of respecting each other because Muhmmad saw was tolerant to people in community the religion in Madina the last time.*

Keywords: *Tolerance, Free will of religion and Harmony in Community the Other.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang memiliki berbagai perbedaan, perbedaan budaya dan tradisi, bahasa dan warna kulit, sampai agama dan keyakinan. Sebagai mahluk sosial manusia tentunya harus hidup sesuai dalam lingkungan masyarakat yang kompleks akan nilai

karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh umat manusia, karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan adanya hubungan dengan manusia lainnya, hal ini bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi.¹

Setiap orang yang hidup bersama dengan lingkungan dan masyarakatnya, tidak bisa dipungkiri akan mengalami gesekan-gesekan kepentingan, baik kecil mau pun besar. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Gesekan dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salah satu sebabnya adalah rendahnya toleransi antarindividu dan antarkelompok.

Ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, maka saat itulah gesekan-gesekan itu berpotensi menjadi konflik, bahkan bisa sampai saling membunuh. Jika demikian halnya, maka perbedaan itu mulai mengancam integrasi sosial atau bangsa. Oleh sebab itu, setiap pihak diharapkan dapat menahan diri. Dan kemampuan menahan diri itu mencerminkan ketinggian peradaban. Makin tinggi peradaban suatu masyarakat atau bangsa, makin mampu mereka menahan diri dan sebaliknya. Kata yang sangat berpengaruh untuk menunjukkan kemampuan menahan diri adalah kata toleransi. Dan sikap toleransi ini dengan bangga kita bisa menyatakan diri sebagai bangsa yang berperadaban cukup tinggi karena selama ini kita selalu berhasil menunjukkan sikap toleransi tersebut dalam menghadapi berbagai perbedaan.

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Fatâwâ Mu'âshirah*, Manshurah: (Mesir: Dâr al-Wafa', 1994). Cet. Ke-3. Jilid ke-2, h. 667.

Kemampuan menahan diri sebagai wujud dari sikap toleran tadi, akan menjadikan seseorang memiliki pengertian dan tenggang rasa terhadap pendapat yang berbeda. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, ia tidak bisa dilarang atau diredam, hanya saja semua pihak memahami bahwa perbedaan itu harus disikapi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai luhur keyakinan agama, budaya, dan tradisi mereka. Jika ada yang melanggar nilai-nilai itu, harus diberi sanksi yang tegas dan jelas agar masyarakat mengetahui bahwa perbuatan itu adalah sesuatu yang dilarang. Dengan demikian kita bisa mengajarkan sikap toleran dan sikap menahan diri itu. Kita sendiri punya banyak contoh mengenai keberhasilan bangsa kita menahan diri dan menunjukkan toleransi yang tinggi demi keutuhan bangsa. Kita memiliki masyarakat yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut. Semoga berbagai konflik yang mewarnai situasi negara kita bisa diselesaikan melalui toleransi dan sikap menahan diri yang harus terus ditingkatkan.

Dari beberapa hal yang melatar belakangi penjelasan tentang pentingnya sikap toleransi dengan cara menahan diri agar tidak keluar dari nilai-nilai luhur dalam menyikapi perbedaan, maka pada tulisan ini akan dibahas lebih dalam lagi hal-hal yang berkenaan dengan toleransi tersebut. Ada pun pertanyaan yang akan coba dijawab lebih dalam dari tulisan ini adalah; apa pengertian dari toleransi?, bagaimana tafsir ayat-ayat tentang toleransi?, dan bagaimana menunjukkan sikap toleransi yang disemangati oleh nilai-nilai qur'ani?.

Pembahasan

A. Penggunaan Kata Toleransi

W.J.S Poerwadarminto menyatakan bahwa toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.²Ada pun menurut dewan penulis Ensiklopedia Indonesia, toleransi dalam konteks sosial politik, adalah sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda, sikap seperti itu sebagai pengakuan dan penghormatan atas hak asasi manusia.³Dalam bahasa Arab kata yang mirip dengan arti toleransi ini adalah *ikhtimal* dan *tasammuh*, maknanya adalah sikap membiarkan, lapang dada. Kata tasamauh itu sendiri terambil dari kata samuha-yasmuhu-samhan, wasimaahan, wasamaahatan, artinya: murah hati, suka berderma.⁴

Kata toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan seseorang atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁵Dari definisi tersebut dipahami bahwa toleransi menekankan pada sikap menerima perbedaan yang ada dan menyikapi dengan baik demi menjaga kedamaian antara sesama warga masyarakat.

² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 1084.

³ Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th), h. 3588.

⁴ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h.702.

⁵ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 22.

Ada pun toleransi beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain, atau suatu sikap dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai wujud pengakuannya terhadap hak-hak asasi manusia.

Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata tasamuh secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskankonsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan

B. Tafsir Ayat Toleransi

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang seruan untuk bertoleransi dalam pergaulan.

QS. Al-Kâfirûn, 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

1. Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Surat ini adalah surat Makkiyah, surat yang diturunkan pada periode Makkah, meskipun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa, surat ini turun pada periode Madinah. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya

menyebutkan bahwa, surat ini adalah surat penolakan (baraa') terhadap seluruh amal ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan yang memerintahkan agar kita tujuan maupun bentuk dan tata caranya. Karena setiap bentuk percampuran disini adalah sebuah kesyirikan, yang tertolak secara tegas dalam konsep aqidah dan tauhid Islam yang murni.⁶ Secara umum, surat ini memiliki dua kandungan utama. *Pertama* ikrar pemurnian tauhid, khususnya tauhid uluhiyah (tauhid ibadah), *kedua* ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Kemudian QS. Al-Kafirun ini ditutup dengan pernyataan secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing serta akan dipertanggungjawabkan masing-masing dihadapan Allah. Dengan turunnya ayat ini, hilanglah harapan orang-orang musyrikin Quraisy yang berusaha membujuk nabi Muhammad saw agar bersikap toleran dengan jalan untuk kompromi dalam bidang aqidah Islam.

QS. Yunus, 40-41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ
فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

40. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an, dan ada diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan, 41.

⁶ Abu al-Fida Ismail ibn Katsir Ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz. VII, (Beirut: Darul Fikr. 1997), h. 507.

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah; “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Pada ayat ke 40 surat yunus Allah menjelaskan orang yang tidak beriman (kaum kafir) yang mendustakan al-Qur'an dibagi menjadi dua. *Pertama* golongan yang benar-benar mempercayai dengan itikad baik terhadap al-Qur'an, mereka termasuk orang yang menghormati pendapat orang lain. *Kedua* golongan yang sama sekali tidak mempercayai dan terus menerus di dalam kekafiran, mereka termasuk orang membuat kerusakan.

Pada ayat yang ke 41 surat Yunus, “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaan kamu” bahwa Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan di antara manusia. Karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar' yakni biarkanlah kita berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai.⁷

C. Sikap dan Perilaku Hidup Toleransi

Sikap toleransi yang diserukan al-Qur'an adalah sikap yang mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama. Ini semua merupakan keniscayaan yang harus diterima manusia dalam kehidupan ini, sebagaimana al-Qur'an juga menjelaskan bahwa diciptakannya langit dan bumi, siang dan malam, serta laki-laki dan perempuan adalah ketentuan sebagai ketentuan Allah yang Maha Pencipta. Al-Qur'an tidak hanya menyeru untuk memahami kenyataan itu, tetapi juga mengajak untuk menerima kenyataan perbedaan dan keragaman itu

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), Cet. X, h. 51-53.

agar disikapi secara baik dan bjaksana. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurah: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁸

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa perbedaan di antara manusia adalah sunnatullah. Perbedaan tersebut hendaknya menjadi alasan bagi manusia untuk merasa saling membutuhkan dalam rangka mengukir kepatuhan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta. Dengan begitu, sikap hormat dan toleran akan mampu ditunjukkan oleh setiap warga masyarakat.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran yang menyatakan bahwa toleransi tidak cukup hanya sekedar tidak menyakiti, tetapi harus ada sikap ingin memberi bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁹

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1990), h. 847.

⁹ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

Sikap toleransi ini harus didasari kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang masing-masing, dengan tidak saling mencederai prinsip masing-masing.¹⁰Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri,¹¹dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Toleransi dalam Islam harus selalu ditegakkan diatas timbangan syariah islamiyah, sehingga tidak kebablasan. Tanpa pemeliharaan nilai-nilai syari'ah dalam menegakkan sikap toleransi, maka akan terjadi pergeseran nilai yang menjauhan dari sikap-sikap toleransi yang dibenarkan dalam batasan-batasan Islam, sehingga cenderung mengarah kepada sinkretisme agama-agama berpijak dengan prinsip yang berbunyi “semua agama sama baiknya”. Prinsip ini menolak kemutlakan doktrin agama yang menyatakan bahwa kebenaran hanya ada didalam Islam. Kalaupun ada perbedaan antara kelompok Islam dengan kelompok bukan Islam, maka segera dikatakan bahwa perkara agama, adalah perkara yang sangat pribadi sehingga dalam rangka kebebasan, setiap orang merasa berhak berpendapat tentang agama ini, mana yang diyakini sebagai kebenaran.¹²

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam menerapkan perilaku hidup toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut adalah: toleransi dalam Menjalankan Keyakinan. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilik suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir

¹⁰ H.M. Daud Ali, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 80.

¹¹ Said Agil Husin Al-Munawar, MA. *Fikih Hubungan Antaragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), h. 13.

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 1111-1112.

sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.¹³ Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Musa ibnu ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Amr ibnu Maimun dari Amr r.a, Rasulullah sawberwasiat tentang kafir Dzimmi: hendaknya ditunaikan kesepakatan perjanjian dengan mereka, tak memerangi mereka dari arah belakang, dan tidak juga membebani mereka di luar kemampuan mereka” (HR. Bukhari).¹⁴

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.¹⁵

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam

¹³ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan...*, h. 22.

¹⁴ Khotimatul Husna, *40 Hadits Shahih Pedoman Membangun Toleransi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 55.

¹⁵ *Ibid*, h. 52

pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.¹⁶

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini,¹⁷ tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai kelompok sosial dan keagamaan, karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.¹⁸ Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh nabi Muhammad saw, diantaranya sebagai berikut:

a. Tidak Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

“tidak ada paksaan dalam masuk ke dalam agama Islam, karena telah jelas antara petunjuk dari kesestian. Maka barangsiapa yang ingkar kepada

¹⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...*, h. 23.

¹⁷ H.M. Daud Ali, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. 83.

¹⁸ Abdul Munir, *Pokok-Pokok Ajaran NU*, (Solo: PP, 1989), h. 50-51.

thoghut dn berman kepada Allah sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan pernah putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan: janganlah memaksa seorangpun untuk masuk islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan ternag mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa. Ibnu Abbas mengatakan “ayat laa ikraha fid din” diturunkan berkenaan dengan sorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama Al-Husaini bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih kreisten. Hal ini disampaikan pada Rasulullah SAW, maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut. Demikian pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan telah berkata bapakku dari Ar bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, “Aku dahulu adalah abid (hamba sahaya) Umar bin Kahththab dan beragama nasrani. Umar menawarkan Islam kepadaku dan aku menolak. Lalu Umar berkata: laa ikraha fid din, wahai Asbaq jika anda masuk Islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan-urusan muslimin.¹⁹

Di dalam salah satu hadits Rasulullah SAW beliau bersabda:

عن ابن عباس قال: قيل لرسول الله - صلى الله عليه وسلم -: أيُّ الأديان أحبُّ إلى الله؟، قال: «الحنيفية السمحة» .

¹⁹ Abu al-Fida Ismail ibn Katsir Ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Juz I, h. 383.

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah saw. ditanya: “Agama apa yang paling dicintai di sisi Allah?”, Rasulullah bersabda: “Yaitu agama yang lurus dan toleran”²⁰

b. Hidup Rukun dan Damai dengan Sesama Manusia

Hidup rukun antar kaum muslim maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.²¹

Bahkan al-Qur'an mengajarkan kepada nabi Muhammad saw, dan umatnya untuk menyampaikan kepad penganut agama lain setelah kalimat sawa' (titik temu) tidak dicapai QS. Saba: 24-26)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
 ؤ قُلْ لَا تَسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نَسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۝ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ
 وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya:

24. Katakanlah: “Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. 25. Katakanlah: “Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat”, 26. Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan

²⁰ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih*, (Kairo: Maktah as-Salafiyah, t.th), h. 29.

²¹ Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: PT. Bungkul Indah, 1994), h. 5.

kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui”²²

c. Saling Tolong Menolong Sesama Manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur’an pada penggalan QS. Al-Maidah: 2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

«dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran».²³

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam al-Qur’an dijelaskan dengan sikap tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia.

Di dalam karya tulis ini, penulis ingin menekankan kerangka berfikir yang berkaitan dengan terwujudnya suatu keyakinan dalam menerapkan perilaku hidup toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, h. 431.

²³

d. Memberi Kebebasan dalam Memeluk Agama

Kebebasan memeluk agama atau beragama sebagai salah satu hak yang essential bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bukan dari orang lain atau dari orang tua, untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.

Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit.

Setiap agama mengandung ajaran klaim eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*).²⁴ Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif persoalan oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda etika akan dimaknai dan dibahasakan.²⁵

Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan *truth claim* atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholish Muda*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 237.

²⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004), h. 199.

pada masalah eksoteris dan identitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama.²⁶

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rakhmatan lil alamin*. Oleh karena itu ajarannya adalah ajaran toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan semua pihak dan saling mencintai diantara sesama manusia.

Penutup

Pertama, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dari definisi tersebut dipahami bahwa toleransi menekankan pada sikap menerima perbedaan yang ada dan menyikapi dengan baik demi menjaga kedamaian antara sesama warga masyarakat.

Kedua, QS. Al-Kâfirûn: 1-6 dan QS. Yunus: 40-41 adalah dua kelompok ayat yang oleh menyiratkan ajaran toleransi dalam Islam. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut dapat ditarik satu ajakan yang tegas bahwa menerima kenyataan tentang perbedaan dalam agama adalah hal yang diakui keberadaannya, tetapi kenyataan itu tidak sepatutnya menjadikan seorang muslim meninggalkan prinsip-prinsip suci agamanya dan mengabaikan sikap hormat dan saling tolong menolong antara sesama manusia.

²⁶ M. Amin Abdullah, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *agama dan Pergaulan Masyarakat dunia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h. 268-269.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1997, "Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya" dalam Mukti Ali dkk., *agama dan Pergaulan Masyarakat dunia*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Abdullah, Maskuri, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Kegamaan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Ad-Damsyiqi, Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, 1997, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Juz. VII, Darul Fikr, Beirut.
- al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *al-Jami' al-Shahih*, Maktabah as-Salafiyah, Kairo.
- Ali, dkk., H.M. Daud, 1989, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosi dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al-Mukhdor, Yunus Ali, 1994, *Toleransi Kaum Muslimin*, PT. Bungkul Indah, Surabaya.
- Al-Munawar, MA. Said Agil Husin, 1995, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Jakarta.
- al-Qardhawi, Yusuf, 1994, *Fatâwâ Mu'âshirah*, Cet. Ke-3. Jilid ke-2, Manshurah Dâr al-Wafa', Mesir.
- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6, Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th, Jakarta.
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2004, *.Agama dan keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, Pustaka Pelajar, Bandung.
- Hasyim, Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Husna, Khotimatul, 2006, *40 Hadits Shahih Pedoman Membangun Toleransi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholish, 1993, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurdholish Muda*, Mizan, Bandung.

Munawir, A.W, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya.

Poerwadawarminto, W.J.S, 1986,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Shihab,Quraish, 2007, *Membumikan al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,Departemen Agama, Jakarta.